

Kajian Semiotika tentang Etika Komunikasi Anas Urbaningrum dalam Pengaruh Budaya Jawa

Utami Setyowati

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan IV
tamiya_trn@yahoo.com

Abstract :

Basically Javanese people are identically with calm attitude, such as : polite, friendly, tender and humble. They are tend to pay attention and respect to people whom talk to. Moreover, Javanese is one of language that having high civilization. Usually people speak in Javanese by selecting vocabulary that adjusting to people whom talk to.

Related to the ethics of communication, the article tries to elaborate the Anas' statements in Javanese, such as : "politik para sengkuni" and "nabok nyilih tangan" in semiotics studies. However, semiotics is de-vided into semantic, syntactic and pragmatic. Semiotic perspective is not only focus on the words, but language structure, community and culture also.

According the Anas' statements, we conclude that Anas's statements have two meanings. First, in descriptive ethical analyzing states that Anas' statements are normal because Anas is Javanese people who like to use symbol to express their feeling. Second, in normative ethical analyzing, the statements are impolite because they are uttered to the elder people.

Key words : communication ethics, culture, semiotic.

Abstraksi :

Secara umum orang Jawa identik dengan sikap sopan, segan, lebih menyembunyikan perasaan atau tidak suka langsung berterus terang, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun obyek yang diajak bicara. Hingga saat ini pun bahasa Jawa masih dianggap sebagai bahasa yang memiliki peradaban tinggi karena bahasa tersebut memiliki strata yakni tingkatan bahasa yang diucapkan dengan pemilihan kata yang disesuaikan dengan obyek yang diajak berbicara atau dengan siapa kita berkomunikasi.

Berkaitan dengan etika berkomunikasi, artikel ini menguraikan tentang pernyataan dari Anas Urbaningrum yang menggunakan istilah dalam budaya atau bahasa Jawa yakni "politik para sengkuni" dan "nabok nyilih tangan" dalam kajian semiotika. Pada dasarnya kajian semiotika terbagi dalam 3 (tiga) hal, yakni : semantik, sintaktik dan pragmatik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam prespektif semiotika, pemahaman bukan hanya pada kata-kata, melainkan juga pada struktur bahasa, masyarakat dan budaya dengan unsur komunikasi didalamnya.

Berdasarkan kajian semiotika, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Anas dalam bahasa Jawa tersebut dalam etika komunikasi mengandung 2 (dua) hal. Dalam etika deskriptif pernyataan Anas adalah wajar mengingat Anas adalah orang Jawa yang kurang lugas dan senang menggunakan simbol. Namun secara etika normatif dianggap tidak sopan karena ditujukan untuk orang yang lebih tua.

Kata kunci : etika komunikasi, budaya, semiotika.

Pendahuluan

Kisruh dalam tubuh Partai Demokrat yang berkaitan dengan kasus Hambalang pada akhirnya menyeret Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum. Menyusul bocornya sprindik (surat perintah penyelidikan) dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang menetapkan Anas sebagai tersangka dalam Wisma Atlet Sea Games bukit Hambalang, Bogor. Rakyat seakan diingatkan akan sesumbar Anas yang bersedia digantung di Monas apabila dirinya terbukti menerima suap dari kasus Hambalang yang diperkirakan merugikan negara sebesar 191 miliar.

Sejak mencuat kasus Hambalang dengan tangkapnya Nazarudin, mantan Bendahara Umum Partai Demokrat, konflik internal di partai berlabang bintang mercy tersebut semakin menyeruak. Menyeret politikus cantik, Angelina Sondakh, mantan Menpora Andi Mallarangeng dan terakhir Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum yang diduga turut menerima suap berupa Toyota Harrier. Gejala di tubuh Partai Demokrat begitu kentara dengan statemen-statemen yang dilontarkan oleh Ketua Umum PD kala itu, Anas Urbaningrum. Mulai dari istilah yang ditulis di pesan akun BB Anas, bernada “*politik para sengkuni*” dan “*nabok nyilih tangan*”.

Meski Anas banyak menangkis setiap statemen yang diucapkan, seperti saat dikonfirmasi tentang ungkapan “*politik para sengkuni*” adalah pernyataan biasa setelah Anas membaca cerita tentang Mahabharata, namun publik banyak memaknai lain. Terlebih pernyataan tersebut dikaitkan dengan situasi panas di tubuh partai Demokrat. Dimana Anas merasa sebagai korban dari konspirasi politik, hingga dia menulis status di akun BB nya “*nabok nyilih tangan*”. Menyusul kebocoran sprindik KPK tentang penetapan Anas sebagai tersangka, dirasakan sebagai pemaksaan bagi dirinya tentang kebenaran penetapan Anas sebagai tersangka dalam kasus Hambalang.

Hingga pernyataan Anas pasca ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK pada tanggal 22 Februari 2013 tentang partai Demokrat yang merupakan partai santun atau sadis? Bahkan dalam sambutan pengunduran diri sebagai Ketua Umum Partai Demokrat, Anas menyebutkan bahwa dengan ditetapkannya Anas Urbaningrum sebagai tersangka dalam kasus Hambalang bukanlah akhir dari suatu perjalanan atau tutup buku. Sebagaimana yang dapat disimak melalui Metro TV, bahwa ini merupakan halaman pertama, masih banyak halaman-halaman yang akan disimak bersama-sama. Pernyataan tersebut keesokan harinya

ditanggapi oleh Dewan Pembina yang juga Ketua Majelis partai Demokrat, Presiden Susilo Bambang Yudoyono untuk tidak membuat keributan.

Sebagai serangan balik atas ditetapkan dirinya sebagai tersangka, Anas bersedia untuk membuka kembali kasus Century yang diduga melibatkan Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang hingga saat ini belum terselesaikan. Menyusul pertemuan Anas Urbaningrum dengan Anwar Nasution, mantan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang pernah memimpin audit investigasi kasus century bersama Ketua Timwas Century, Priyo Budi Santoso. Terlepas dari konflik internal yang berkebutut di dalam tubuh Partai Demokrat, perhatian berfokus pada kajian semiotika tentang etika komunikasi dalam penggunaan beberapa istilah yang dalam lingkup budaya Jawa oleh Anas Urbaningrum dalam menyikapi semua permasalahan yang menimpa dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

Pembahasan

Sebelum membahas lebih dalam tentang kajian semiotika tentang etika komunikasi dari penggunaan istilah dalam lingkup budaya Jawa yang digunakan oleh Anas Urbaningrum terhadap konflik internal Partai Demokrat yang memojokkan dirinya, berikut gambaran secara garis besar tentang profil Anas Urbaningrum dan Partai Demokrat.

1. Biografi Anas Urbaningrum

Anas Urbaningrum lahir di Blitar, Jawa Timur empat puluh empat tahun silam. Sosok anggota DPR RI ini terpilih menjadi Ketua Umum Partai Demokrat periode tahun 2010-2015. Suami dari Athiyyah Laila dan bapak dari 4 (empat) putra dan putri ini merupakan alumnus dari Universitas Airlangga. Melanjutkan ilmu yang sama yakni Ilmu Politik di Program Pasca Sarjana (S2) Universitas Indonesia (UI) lulus di tahun 2000. Setelah memperoleh gelar Magister dari UI, Anas melanjutkan Program Doktor di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.

Pemilu dalam pandangan Ketua Umum DPP Partai Demokrat yang juga mantan Ketua Umum PB HMI periode tahun 1997-1999 serta mantan anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) paling muda merupakan sebuah kompetisi berbagai kekuatan politik. Untuk itu, pemilu harus membuka peluang terjadinya kompetisi yang fair dan transparan. Anas terkenal sebagai figur yang cerdas dan berpenampilan kalem. Namun demikian, dalam berbagai forum Anas

seringkali bersikap tegas. Kolomnis sejumlah media dan Direktur Komunitas untuk Transformasi Sosial (Katalis), ini juga piawai beretorika baik lisan maupun tulisan, suatu hal yang jarang ditemukan pada orang seusia Anas.

Sejak dipinang oleh Partai Demokrat pada tahun 2004, karier politik Anas Urbaningrum semakin cemerlang. Disinyalir perekrutan Anas oleh Partai Demokrat bukan hanya kecerdasan dan kepintaran, tetapi diduga juga merupakan balas jasa yang menjadikan partai baru yakni Partai Demokrat sebagai partai yang mampu meraup sampai dengan 8 % manakala Anas menjadi anggota KPU. Ditambah dengan keberhasilan Anas dalam menggalang suara fraksi-fraksi besar untuk membendung gerakan hak angket century yang pada akhirnya mengantarkan Anas mencalonkan diri sebagai Ketua Umum Partai Demokrat pada kongres kedua Partai Demokrat pada tahun 2010 di Bandung.

Keberanian Anas mencalonkan diri menjadi Ketua Umum Partai Demokrat diduga merupakan awal dari ketidakharmonisan hubungan Presiden Bambang Susilo Yudoyono sebagai Ketua Majelis Tinggi Partai Demokrat. Kala itu menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa SBY cenderung menghendaki Andi Mallarangeng sebagai Ketua Umum Partai Demokrat dengan alasan Anas masih dianggap terlalu muda untuk memimpin Partai Demokrat, seperti dikutip dalam majalah Gatra edisi 19/17 (Kamis, 28 Februari 2013) : *“Kamu itu nanti dulu. Umurmu kan masih muda. Andi Mallarangeng dulu,”* kata SBY , seperti diungkapkan oleh Ulil Absar Abdalla (Ketua DPP Partai Demokrat).

Terlebih saat Anas menggandeng Nazaruddin sebagai Bendahara Umum. Mengingat jejak rekam Nazaruddin yang pernah ditahan oleh Polda Metro Jaya karena pemalsuan surat. Dimana pada tahun 2005, Nazaruddin pernah tersangkut kasus pemalsuan surat, yang membuatnya ditahan Polda Metro Jaya. Saat itu, perusahaan milik Nazar diduga memalsukan *bank guarantee* dari Bank Syariah Mandiri Cabang Pekanbaru. Tujuan Nazaruddin melakukan itu untuk mengikuti tender proyek di Departemen Perindustrian yang menyebabkan perusahaan Nazaruddin gagal menang. Kini *pasca ditetapkan sebagai tersangka kasus Hambalang, Anas menyatakan mundur dari jabatan Ketua Umum Partai Demokrat. Namun demikian, Anas mulai menebar ancaman akan membuka kasus-kasus lain yang melibatkan petinggi Partai Demokrat, antara lain kasus Century.*

2. Sejarah Partai Demokrat

Partai Demokrat merupakan salah satu partai politik Indonesia. Partai ini didirikan pada tanggal 9 September 2001 dan disahkan pada tanggal 27 Agustus 2003. Pendirian partai ini berhubungan erat dengan niat untuk membawa Susilo Bambang Yudhoyono, yang saat itu menjadi Menteri Koordinator bidang Politik dan Keamanan di bawah Presiden Megawati, menuju kursi presiden. Oleh sebab itu, Partai Demokrat terkait kuat dengan figur Susilo Bambang Yudhoyono.

Partai ini pertama kali mengikuti pemilihan umum pada tahun 2004 dan meraih suara sebanyak 7,45% (8.455.225) dari total suara dan mendapatkan kursi sebanyak 57 di DPR. Dengan mengantongi perolehan tersebut, Partai Demokrat mampu meraih peringkat ke-5 Pemilu Legislatif 2004. Menjelang Pemilu 2004, popularitas partai ini cukup terdongkrak dengan naiknya popularitas SBY pada waktu itu. Dengan menggandeng Partai Keadilan Sosial (PKS), partai ini menjelma menjadi *the rising star* pada pemilu kedua di era reformasi kala itu. Popularitas partai ini terutama didapat dari kota-kota besar, dan di wilayah eks-Karesidenan Madiun, tempat SBY berasal.

Berlanjut pada hasil Pemilu 2009, Partai Demokrat berhasil menjadi Pemenang pada Pemilu Legislatif 2009. Dimana Partai Demokrat memperoleh 150 kursi (26,4%) di DPR RI, setelah mendapat 21.703.137 total suara (20,4%). Partai Demokrat meraih suara terbanyak di banyak provinsi, hal yang pada pemilu sebelumnya tidak terjadi, seperti di Aceh, DKI Jakarta, dan Jawa Barat.

3. Kisruh Internal Partai

Sejak ditetapkannya Bendahara Umum Partai Demokrat, Muhammad Nazaruddin sebagai tersangka korupsi pembangunan wisma Atlet Hambalang sangat mengguncang Partai Demokrat. Kemudian M. Nazaruddin diburu oleh interpol, kepolisian, dan KPK untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya menerima *fee* suap dari proyek SEA Games 2011 tersebut dan kini memberikan banyak keterangan yang melibatkan beberapa anggota partai. Sebagai dampaknya, Andi Malarangeng mengundurkan diri sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga pada tanggal 7 Desember 2012 karena turut ditetapkan sebagai tersangka kasus Hambalang. Sementara itu, Anas Urbaningrum mengundurkan diri sebagai Ketua Umum Partai Demokrat setelah menandatangani pakta integritas pada 14 Februari 2013 yang menyatakan siap mundur jika

ditetapkan sebagai tersangka korupsi. Disusul kemudian penetapan dirinya sebagai tersangka oleh KPK pada tanggal 22 Februari 2013 untuk kasus gratifikasi mobil Toyota Harrier. Pada tanggal 23 Februari 2013, Anas Urbaningrum resmi mundur sebagai ketua umum Partai Demokrat, sehingga menimbulkan kekosongan kursi ketua umum. Namun demikian, Anas menjelaskan bahwa tanpa pakta integritas pun, telah memiliki kesadaran untuk mundur.

Rentetan ketidakharmonisan antara kubu Anas Urbaningrum dengan Cikeas makin diperjelas dengan adanya desakan dari Majelis Tinggi Partai Demokrat terhadap kejelasan status Anas Urbaningrum dalam kasus korupsi wisma atlet Hambalang yang berkaitan dengan surat perintah penyelidikan (sprindik) oleh KPK. Kemudian dipertegas dengan beberapa peribahasa Jawa dan lakon dalam pewayangan Mahabarata yakni Arjuna dan tokoh jahat Sengkuni. Sebagaimana dilansir di beberapa media tentang berbagai statemen Anas yang ditulis dalam status BBM seperti “*politik para sengkuni*” dan “*nabok nyilih tangan*”.

Meski pada awalnya Anas menjelaskan bahwa pernyataan tersebut ditulis secara spontan setelah dirinya membaca cerita tentang Mahabarata. Namun secara umum, publik langsung menghubungkan pernyataan Anas tersebut pada kisruh yang sedang berlangsung di Partai Demokrat. Berkaitan dengan etika komunikasi dalam pernyataan Anas, berikut pengertian secara garis besar tentang etika komunikasi.

4. Etika Komunikasi

Pengertian etika dalam Bertens (2007:5) mengandung 3 (tiga) hal, antara lain :

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa berkaitan dengan moral, etika dibedakan menjadi 3 (tiga) yakni :

- a. Etika deskriptif, yaitu melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas seperti adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Dengan demikian, etika deskriptif merupakan etika yang menerangkan secara obyektif, apa adanya dan tanpa ada

interpretasi apa pun.

- b. Etika normatif adalah etika yang menjelaskan sebuah penilaian tentang mana yang baik dan yang buruk serta menunjukkan apa yang sebaiknya diperbuat oleh manusia.
- c. Metaetika yakni yang berkaitan dengan ucapan-ucapan kita atau bahasa yang digunakan yang berhubungan dengan moralitas.

Dengan demikian, etika merupakan refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia yang dipandang dari sudut norma serta sudut pandang baik dan buruk.

Richard dalam James (1994:6) mengidentifikasi beberapa area fundamental dalam komunikasi yang berhubungan dengan nilai etika, diantaranya komunikasi interpersonal, diskusi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi politik, kode etik, periklanan dan berita oleh media.

Selanjutnya dijelaskan secara umum tentang etika komunikasi bahwa :

“Potensial ethical issues are inherent in any instance of communication between humans to degree that communication can be judged on a right-wrong dimension, involves possible significant influence on other humans, and to the degree that the communicator consciously chooses ends sought and communicative means to achieve those ends”.(1997:7)

Bahwa membahas tentang etika berhubungan dengan komunikasi antar manusia untuk mencapai derajat komunikasi yang dapat diberikan penilaian benar atau salah, termasuk adanya pengaruh pada manusia dalam berinteraksi dan untuk mencapai derajat pada komunikator dalam menyampaikan pandangan dan menggunakan alat komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi. Selanjutnya bagaimana pengaruh budaya terhadap etika komunikasi.

5. Budaya Jawa

Sebelum kita membahas tentang budaya Jawa, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian budaya atau kebudayaan menurut kamus wikipeldia bahwa kebudayaan adalah merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba yang ada didalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Adapun budaya masyarakat Jawa, identik dengan ciri-ciri yang menonjol, diantaranya yaitu: religious, nondoktrinier atau dogmatis, toleran, akomodatif, dan optimistis. Adapun corak dan watak yang

khas dimiliki oleh masyarakat Jawa, diantaranya:

- Percaya kepada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* dengan segala sifat dan kebesaran-Nya
- Bercorak idealis yang percaya kepada hal-hal yang bersifat adikodrati
- Lebih mengutamakan hakikat dari pada segi-segi formal dan ritual
- Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia
- Percaya kepada takdir, bersifat pasrah dan berpendirian bahwa *manungsa among saderman glakoni*
- Bersifat konvergen (menyatu), universal dan terbuka
- Cenderung menyukai simbolisme
- Bersifat rukun, damai dan sejuk
- Bersifat tidak fanatik
- Bersifat luwes dan lentur
- Mengutamakan rasa daripada rasio
- Kurang lugas, kurang suka berterus terang, percaya kepada dukun dan ramalan, cenderung kearah takhayul

Secara umum suku Jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan alias tidak suka langsung berterus terang, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Dalam keseharian sifat *andap asor* terhadap yang lebih tua lebih di utamakan. Selain itu, bahasa yang dimiliki yakni bahasa Jawa adalah bahasa berstrata, memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan objek yang diajak bicara.

6. Kajian Semiotika

Pada dasarnya semiotik dibagi menjadi 3 (tiga) area kajian, yakni semantik, sintaktik dan pragmatik.

- a. Semantik mengacu pada bagaimana tanda-tanda yang berhubungan dengan yang ditunjuk atau apa yang ditunjukkan oleh tanda.
- b. Sintaktik yakni kajian tentang hubungan diantara tanda-tanda, dimana pada umumnya tanda-tanda tidak pernah berdiri dengan sendirinya.
- c. Pragmatik yaitu kajian semiotika yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan social. (Littlejohn,2009:55-56)

Sejalan dengan pemikiran Barthes (2004:43) bahwa perspektif semiotik perlu pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, melainkan juga pada struktur bahasa, masyarakat dan budaya dengan unsur komunikasi didalamnya.

Diterangkan pula dalam kajian semiotika bahwa fakta yang tersurat maupun tersirat merupakan tanda. Penggunaan simbol mempengaruhi makna yang dapat dijelaskan oleh pemikiran Charles Sanders Pierce dalam Ibnu Hamad (2004:17) yang membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam 3 (tiga) kategori sebagaimana tabel berikut ini :

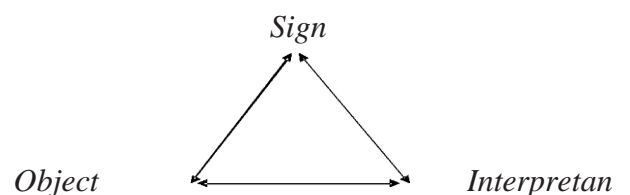
Tabel 1.

Contoh penggunaan simbol yang memengaruhi makna

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan (kesamaan) • kemiripan 	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar • Foto • Patung 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilihat
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan sebab-akibat • Keterkaitan 	<ul style="list-style-type: none"> • Asap → api • Gejala → penyakit 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperkirakan
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Konvensi • Kesepakatan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Kata-kata • Isyarat 	<ul style="list-style-type: none"> • Dipelajari

Sumber : Charles Sanders Pierce dalam Ibnu Hamad (2004:17)

Yang kemudian diperjelas dengan Elemen Makna Pierce, berikut ini :



Adapun makna yang muncul sebagai hubungan akibat dari segi-tiga tersebut tentu saja berbeda dari masing-masing orang. Sementara itu yang mendasari atau beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain :

- 1) Konteks dimana tanda itu bekerja, dimana konteks inilah yang menimbulkan makna konotatif dan denotatif dari tanda.
- 2) Cara tanda diciptakan yang menghasilkan metaphor dan metonimi.
- 3) Cara memahami tanda yang terdiri dari analisis sintaktik dan analisis paradigmik. (Ibnu Ha-

mad,2004:19)

Lebih jauh dijelaskan bahwa fungsi lain dari tanda adalah untuk mencapai tujuan, bagi si pembicara, tanda memiliki fungsi antara lain :

1. Untuk menyadarkan pendengar akan sesuatu yang dinyatakan untuk kemudian untuk dipikirkan.
2. Untuk menyatakan persaaan atau sikap terhadap suatu obyek.
3. Untuk memberitahukan sikap pembicara terhadap khalayak.
4. Untuk menunjukkan tujuan atau hasil yang diinginkan pembaca atau penulis baik disadari maupun tidak disadari.

Sementara bagi khalayak yakni pendengar atau pemirsa, bahwa tanda memiliki fungsi,yakni:

1. Menunjukkan pusat perhatian
2. Memberi ciri
3. Membuat diri sadar terhadap permasalahan
4. Memberikan nilai positif maupun negatif
5. Mempengaruhi khalayak untuk menjaga atau mengubah *status-quo*
6. Mengendalikan sesuatu kegiatan atau fungsi
7. Mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dengan memakai kata-kata tersebut.

7. Etika Komunikasi dengan Pengaruh Budaya

Berikut analisa semiotika dari pernyataan Anas Urbaningrum yakni : “*politik para sengkuni*” dan “*nabok nyilih tangan*”.

- “politik para sengkuni :
sengkuni

Pernyataan “politik para sengkuni”	Politik kotor
---------------------------------------	------------------

Adapun makna yang muncul sebagai hubungan akibat dari segi-tiga adalah :

- 1) Konteks dimana tanda itu bekerja, konteks inilah yang menimbulkan makna konotatif dan denotatif dari tanda.
Status BBM atau pernyataan “politik para sengkuni” ditulis pada saat Anas mengalami tekanan akibat adanya desakan dari Majelis Tinggi partai Demokrat tentang kejelasan status Anas Urbaningrum berkenaan dengan kasus suap wisma atlet Hambalang.
Anas menduga ada sekelompok pembisik yang

menghasut Presiden SBY selaku Ketua Majelis Tinggi yang menyatakan bahwa menurunnya elektabilitas publik terhadap partai Demokrat akibat dugaan keterlibatan Ketua Umum partai Demokrat dalam kasus Hambalang.

- 2) Cara tanda diciptakan yang menghasilkan metafor dan metonimi.

Dalam hal ini peran media sangat besar dalam mengkonstruksi realita. Dimana ungkapan “*politik para sengkuni*” ini dilipatgandakan dalam berbagai saluran media dengan menghubungkan dengan kasus kebocoran surat perintah penyelidikan (sprindik) milik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

- 3) Cara memahami tanda yang terdiri dari analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Tanda sengkuni yang dalam pewayangan digambarkan sebagai tokoh yang suka menghasut yang memicu peperangan antara Pandhawa dan Kurawa dalam kisah Mahabarata. Sehingga pernyataan “*politik para sengkuni*” diinterpretasikan sebagai politik kotor yang berisi hasutan dari orang-orang terdekat dari obyek yang berseberangan.

- Analisis “*nabok nyilih tangan*” :

“*nabok nyilih tangan*”

Peribahasa Jawa” “ <i>nabok nyilih tangan</i>	berbuat salah dengan meminjam tangan orang lain
---	---

Adapun makna yang muncul sebagai hubungan akibat dari segi-tiga adalah :

- 1) Konteks, dimana status atau pernyataan “*nabok nyilih tangan*” dilontarkan oleh Anas Urbaningrum dalam menanggapi status dirinya yang dinyatakan sebagai tersangka setelah kebocoran sprindik. Pada saat itu nampak bahwa Anas merasa dikambinghitamkan oleh partai tempat Anas bernaung. Hingga pada acara jumpa pers pasca dirinya ditetapkan sebagai tersangka, Anas mempertanyakan seperti apa partai Demokrat, santun atau malah partai yang sadis?
- 2) Metafora yang terjadi pasca penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dimana Anas menyatakan bahwa dengan ditetapkannya dirinya

sebagai tersangka bukanlah akhir dari bergulirnya kasus ini. Bahkan dengan tegas Anas menyatakan bahwa dia akan mengajak publik menyimak lembar demi lembar cerita tentang partai Demokrat, termasuk rencana membuka kembali kasus Century.

- 3) Peribahasa “*nabok nyilih tangan*” merupakan peribahasa Jawa yang memiliki arti melakukan kesalahan dengan meminjam tangan orang lain. Hal tersebut menunjuk pada seseorang yang memiliki pengecut yaitu melakukan kesalahan yang dilimpahkan kepada orang lain. Tentu saja makna tersebut mengacu pada hal yang tidak semestinya dilakukan.

Simpulan

Bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari etika yang berkaitan dengan norma, aturan, moral dan agama. Termasuk didalamnya etika seseorang dalam berkomunikasi. Menyimak pernyataan Anas Urbaningrum sebagai mantan Ketua Umum partai Demokrat dalam menyikapi kemelut partai yang memojokkan dirinya sebagai tersangka dalam kasus suap wisma atlet Hambalang, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian semiotika tentang etika komunikasi dengan pengaruh budaya Jawa, terurai sebagaimana berikut ini :

- a. Etika deskriptif, yaitu melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas seperti adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Dimana etika deskriptif merupakan etika yang menerangkan secara obyektif, apa adanya dan tanpa ada interpretasi apa pun. Sehingga menurut etika deskriptif, semua pernyataan Anas adalah wajar, dimana Anas merupakan orang Jawa yang memiliki sikap kurang lugas dalam menyampaikan sesuatu dan lebih senang menonjolkan simbol, terlebih saat dirinya merasa dijadikan korban oleh partainya.
- b. Etika normatif adalah etika yang menjelaskan sebuah penilaian tentang mana yang baik dan yang buruk serta menunjukkan apa yang sebaiknya diperbuat oleh manusia. Adapun menurut etika normatif, pernyataan Anas yang ditujukan pada kubu Cikeas yakni Ketua Majelis partai Demokrat merupakan perbuatan yang tidak sopan. Terlebih dalam budaya Jawa mengajarkan sikap *andap asor* yakni sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua. Juga tata

karma dalam bahasa Jawa yang mengajarkan untuk berbahasa yang sopan dan halus kepada orang yang lebih tua.

Terlepas dari hal itu semua, diharapkan kasus Hambalang segera diselesaikan. Sehingga tidak lagi ada “sengkuni-sengkuni” yang bersembunyi dan membuat kekisruhan.

Serta para penerima suap dapat secara berani mengakui kesalahan sehingga bukan menjadi orang yang pengecut dengan melimpahkan kesalahan kepada orang lain (*nabok nyilih tangan*).

Saran

Dalam memaknai setiap pernyataan dari seseorang dalam hal ini kasus Anas, kita mesti memahami secara runtut kedudukan dan peristiwa yang melatar belakangi Anas mengeluarkan pernyataan tersebut serta kondisi psikologis yang sedang dialami yang bersangkutan, sehingga kita dapat mengambil kesimpulan dari isi pernyataan tersebut menjadi berimbang dan bukan hanya menyudutkan Anas hanya karena dari Etika Normatif menjadi kurang sopan. Karena substansi dari pernyataan anas tentang “politik para sengkuni” dan nabok nyilih tangan akan dapat memberikan manfaat yang besar dalam pengungkapan kasus hambalang secara terang benderang dan tuntas, apabila penegak hukum mau dan mampu mencari informasi terkait dengan maksud pernyataan Anas tersebut, apakah ada kekuasaan lebih besar yang menggunakan nabok nyilih tangan kepada Anas untuk menutupi kejahatan yang dilakukannya, ataukah Anas hanya menjadi korban “politik para sengkuni”.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. (2007). ETIKA. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cheney, George and co. 2011. The Handbook of Communication Ethics. New York: Routledge.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS
- Hamad, Ibnu, Dr. (2004). Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis) terhadap Berita-Berita Politik. Jakarta: Granit
- Jaksa, A. James. (1994). Ethics; Methods of Analysis: second edition. California: Wadsworth Publishing Company.
- Quail, Mc. (2011). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utam
- Rahardjo, Turnomo dkk. (2012). Literasi Media &

- Kearifan Lokal ; Konsep dan Aplikasi. UKSW, United Board, ASPIKOM : Buku Lentera
- Subandy, Idi, Ibrahim. (2011). Kritik Budaya Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunardi, SE. (2002). Semiotika Negativa. Yogyakarta: Kanal
- Purwadi. (2011). “Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa : Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal demi Memperkokoh Jatidiri serta Kepribadian Bangsa.” Jurnal, hal 5-7
- Wahono, Tri. (2013, 22 Februari). “Skandal Proyek Hambalang.” Kompas.com
- Winarno, H, Hery. (2013, 27 Februari) “Anas pernah curhat kepada SBY soal Sengkuni.” Merdeka.com